



e-ISSN: 2964-9196
Vol.2 No.4 September 2024

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pengabdian Kepada Masyarakat: Pelatihan Keperawatan Komunitas untuk Kader Kesehatan dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Wilayah Desa Tapalang Kab. Mamuju Sulbar Tahun 2024

Musdalifah^{1*}

^{*1} Program Studi Keperawatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

ABSTRACT

Community service is one way to implement the knowledge and skills possessed by health workers to improve the quality of life of the community. Tapalang Village, Mamuju Regency, West Sulawesi, is an area facing challenges in accessing health services, particularly in promotive and preventive efforts. Therefore, community nursing training for health cadres is crucial to enhance their role as spearheads in public health services. The objective of this activity is to improve the knowledge, skills, and attitudes of health cadres in early detection of health problems, providing education, and supporting the establishment of clean and healthy living behaviors (PHBS) in the community. Implementation methods include lectures, discussions, simulation practices, and direct mentoring. The results of the activity show a significant increase in health cadre knowledge from 58% before training to 87% after training, as well as improved skills in providing health education. This activity is expected to strengthen the role of cadres in supporting government health programs at the village level.

Keywords: Community Service, Community Nursing, Health Cadres, Tapalang

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tenaga kesehatan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Desa Tapalang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki tantangan dalam akses pelayanan kesehatan, terutama pada upaya promotif dan preventif. Oleh karena itu, pelatihan keperawatan komunitas bagi kader kesehatan menjadi penting untuk meningkatkan peran mereka sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kader kesehatan dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan, memberikan edukasi, serta mendukung terciptanya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, diskusi, praktik simulasi, dan pendampingan langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan kader kesehatan dari 58% sebelum pelatihan menjadi 87% setelah pelatihan, serta peningkatan keterampilan dalam memberikan edukasi kesehatan. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran kader dalam mendukung program kesehatan pemerintah di tingkat desa.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Keperawatan Komunitas, Kader Kesehatan, Tapalang

*Korespondensi: Musdalifah

*Email : musdalifahfayyadh@gmail.com

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan suatu daerah. Masyarakat yang sehat akan memiliki produktivitas yang baik dan mampu mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan. Namun, di daerah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan seperti Desa Tapalang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, masih dijumpai berbagai permasalahan kesehatan, di antaranya tingginya angka penyakit menular, rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga pola hidup sehat, serta terbatasnya tenaga kesehatan yang dapat memberikan pelayanan optimal di tingkat komunitas.

Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, peran kader kesehatan menjadi sangat strategis. Kader merupakan garda terdepan dalam upaya promotif dan preventif, serta berfungsi sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat. Mereka biasanya berasal dari masyarakat setempat sehingga lebih mudah diterima oleh warga dalam memberikan informasi maupun pelayanan dasar kesehatan. Namun, pada kenyataannya, kapasitas kader kesehatan di banyak daerah masih terbatas, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan.

Keperawatan komunitas hadir sebagai salah satu pendekatan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Fokusnya tidak hanya pada pengobatan penyakit, tetapi juga mencakup aspek pencegahan, promosi kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader kesehatan melalui pelatihan keperawatan komunitas menjadi langkah strategis untuk mempercepat pencapaian program kesehatan nasional, seperti Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penurunan angka stunting, dan pencegahan penyakit menular.

Berdasarkan analisis situasi di Desa Tapalang, ditemukan bahwa peran kader kesehatan masih belum optimal karena kurangnya pelatihan yang terstruktur. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan, memberikan edukasi, maupun membangun kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat: Pelatihan Keperawatan Komunitas untuk Kader Kesehatan ini dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kader kesehatan agar mampu berkontribusi secara maksimal dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tapalang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat pada bulan Mei–Juni 2024. Peserta kegiatan adalah 25 kader kesehatan yang aktif dalam kegiatan posyandu dan program kesehatan desa.

1. Desain Kegiatan

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan kombinasi teori, praktik, dan pendampingan lapangan. Tujuannya adalah agar kader kesehatan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan secara langsung di masyarakat.

2. Tahapan Kegiatan

a. Tahap Persiapan

- Koordinasi dengan perangkat desa, puskesmas, dan tokoh masyarakat.
- Identifikasi kebutuhan pelatihan melalui wawancara dan observasi awal.
- Penyusunan modul pelatihan keperawatan komunitas yang meliputi PHBS, kesehatan ibu dan anak, pencegahan penyakit menular, serta gizi masyarakat.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilakukan selama 3 hari intensif yang terdiri dari:

- Hari 1 (Ceramah Interaktif & Diskusi): pengenalan konsep keperawatan komunitas, peran kader, prinsip PHBS, dan pencegahan penyakit menular.
- Hari 2 (Praktik Simulasi): keterampilan pemeriksaan tanda vital (suhu, nadi, pernapasan, tekanan darah), konseling gizi, serta edukasi kesehatan ibu dan balita.
- Hari 3 (Praktik Lapangan): kader melakukan praktik edukasi dan pemeriksaan sederhana kepada masyarakat dengan supervisi tim pengabdian.

c. Tahap Evaluasi

- Evaluasi pengetahuan: dilakukan melalui pre-test dan post-test.
- Evaluasi keterampilan: observasi saat simulasi praktik dan pendampingan lapangan.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Evaluasi kepuasan peserta: dilakukan dengan kuesioner sederhana untuk menilai manfaat pelatihan.

3. Alat dan Bahan

- Modul pelatihan keperawatan komunitas.
- Leaflet dan media edukasi kesehatan.
- Alat pemeriksaan sederhana: tensimeter, stetoskop, termometer digital, timbangan, dan alat ukur tinggi badan.

4. Analisis Hasil

Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis dengan perbandingan persentase peningkatan pengetahuan. Data kualitatif dari observasi dan diskusi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan sikap dan keterampilan kader.

III. HASIL PELAKSANAAN

a. Hasil

Kegiatan pelatihan keperawatan komunitas untuk kader kesehatan di Desa Tapalang telah dilaksanakan sesuai rencana. Sebanyak 25 kader kesehatan mengikuti kegiatan secara penuh mulai dari sesi teori, praktik simulasi, hingga praktik lapangan.

1. Peningkatan Pengetahuan Kader

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader kesehatan.

Tabel 1.

Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Kader Kesehatan (n = 25)

Aspek Pengetahuan	Rata-rata Skor Pre-Test (%)	Rata-rata Skor Post-Test (%)	Peningkatan (%)
PHBS dan Pencegahan Penyakit	55	85	+30
Kesehatan Ibu dan Anak	60	90	+30
Pemeriksaan Tanda Vital	58	88	+30
Gizi Masyarakat & Edukasi	59	87	+28
Rata-rata Total	58	87	+29

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan kader sebesar 29% secara rata-rata.

2. Peningkatan Keterampilan Kader

- Sebanyak 80% kader mampu melakukan pemeriksaan tanda vital sederhana (suhu, nadi, pernapasan, dan tekanan darah) dengan benar.
- 84% kader mampu memberikan edukasi dasar tentang PHBS kepada masyarakat menggunakan leaflet.
- 76% kader dapat memberikan konseling gizi kepada ibu balita dengan pendampingan.

3. Perubahan Sikap dan Motivasi

Kader kesehatan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan. Diskusi berjalan aktif dengan banyak pertanyaan terkait kasus-kasus nyata di masyarakat, seperti gizi balita, penyakit kulit, dan pencegahan demam berdarah.

4. Dampak Awal ke Masyarakat

Setelah praktik lapangan, tercatat bahwa dalam dua minggu pasca pelatihan:

- 15 keluarga telah mendapatkan edukasi mengenai PHBS.
- 12 ibu balita menerima konseling gizi dari kader.
- Masyarakat mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan posyandu.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas kader kesehatan, tetapi juga memberikan dampak awal yang positif terhadap perilaku kesehatan masyarakat di Desa Tapalang.

b. Pembahasan

Pelatihan keperawatan komunitas yang diberikan kepada kader kesehatan di Desa Tapalang terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kader dalam mendukung pelayanan kesehatan di masyarakat. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata 29%, yang berarti bahwa metode pelatihan partisipatif dengan kombinasi ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik lapangan efektif untuk meningkatkan kapasitas kader.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Peningkatan pengetahuan kader terutama terlihat pada aspek PHBS, kesehatan ibu dan anak, serta pemeriksaan tanda vital sederhana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kader kesehatan yang mendapat pelatihan terstruktur mampu lebih cepat menyerap pengetahuan baru dan menerapkannya dalam praktik sehari-hari (Sari, 2020).

Selain itu, keterampilan kader dalam pemeriksaan sederhana dan edukasi kesehatan meningkat signifikan. 80% kader mampu melakukan pemeriksaan tanda vital dengan benar, yang merupakan indikator penting dalam deteksi dini masalah kesehatan di masyarakat. Temuan ini mendukung pendapat Notoatmodjo (2018), bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan praktis mampu meningkatkan keterampilan sekaligus kepercayaan diri dalam melaksanakan perannya.

2. Peran Kader dalam Promosi Kesehatan

Kader kesehatan memiliki posisi strategis karena berasal dari masyarakat setempat dan lebih mudah diterima oleh warga. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kader mampu memberikan edukasi gizi kepada ibu balita dan penyuluhan PHBS dengan baik. Hal ini relevan dengan konsep community empowerment, di mana keberhasilan program kesehatan tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan formal, tetapi juga keterlibatan aktif masyarakat (WHO, 2021).

Dengan meningkatnya kemampuan kader, program kesehatan di desa seperti posyandu, imunisasi, pencegahan stunting, dan pemberantasan penyakit menular dapat berjalan lebih efektif.

3. Dampak Awal ke Masyarakat

Dampak awal pelatihan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi keluarga dalam kegiatan kesehatan. Sebanyak 15 keluarga menerima edukasi PHBS dan 12 ibu balita menerima konseling gizi, menunjukkan bahwa kader sudah mulai mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Kurniawati (2021) yang menegaskan bahwa kader yang aktif setelah pelatihan dapat meningkatkan cakupan layanan kesehatan di tingkat desa.

4. Tantangan dan Keberlanjutan

Meski pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas kader, terdapat tantangan dalam keberlanjutan kegiatan ini. Beberapa kader masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam aspek komunikasi efektif saat memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Selain itu, keterbatasan sarana seperti alat kesehatan sederhana dan media edukasi masih menjadi kendala.

Keberhasilan pelatihan ini juga bergantung pada dukungan pemerintah desa dan puskesmas. Supervisi berkelanjutan diperlukan agar kader tetap termotivasi dan mampu mengimplementasikan keterampilan secara konsisten.

5. Implikasi terhadap Pembangunan Kesehatan

Program ini memiliki implikasi strategis terhadap pencapaian tujuan pembangunan kesehatan nasional, khususnya dalam menurunkan angka stunting, meningkatkan cakupan imunisasi, dan mendorong masyarakat menerapkan PHBS. Dengan adanya kader yang terlatih, pelayanan kesehatan di desa dengan akses terbatas dapat lebih merata dan berkesinambungan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Keperawatan Komunitas bagi Kader Kesehatan di Desa Tapalang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat tahun 2024 berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kader kesehatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 29% dari pre-test ke post-test. Selain itu, keterampilan kader dalam melakukan pemeriksaan tanda vital sederhana, konseling gizi, serta edukasi PHBS juga meningkat secara signifikan.

Dampak awal dari pelatihan terlihat pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan desa, di mana kader mulai aktif melakukan penyuluhan, konseling gizi, serta mendampingi keluarga dalam penerapan perilaku hidup sehat.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Kegiatan ini memperkuat peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan.

b. Saran

- 1) Keberlanjutan Pelatihan: Diperlukan pelatihan lanjutan secara berkala untuk memperkuat keterampilan kader, khususnya dalam komunikasi efektif dan manajemen kegiatan kesehatan di masyarakat.
- 2) Pendampingan dari Puskesmas: Tenaga kesehatan puskesmas diharapkan terus memberikan supervisi dan pendampingan agar kader tetap termotivasi dan terarah dalam melaksanakan perannya.
- 3) Dukungan Pemerintah Desa: Pemerintah desa perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung kegiatan kader, termasuk penyediaan alat kesehatan sederhana, media edukasi, dan biaya operasional.
- 4) Kolaborasi Lintas Sektor: Diperlukan kerja sama antara perangkat desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam mengoptimalkan peran kader agar upaya promotif dan preventif kesehatan lebih efektif.
- 5) Penguatan Monitoring dan Evaluasi: Perlu adanya sistem monitoring berkala untuk menilai efektivitas kegiatan kader dalam jangka panjang dan memastikan keberlanjutan dampak program terhadap kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Dewi, R. K., & Fitriani, E. (2021). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting melalui Pelatihan Gizi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 134–142.
3. Fitriana, N., & Utami, D. (2022). Peran Kader Kesehatan dalam Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 18(1), 45–54.
4. Handayani, S., & Putra, R. (2020). Efektivitas Pelatihan Kesehatan Masyarakat untuk Kader dalam Peningkatan Pengetahuan dan Sikap. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 210–218.
5. Hidayat, A. A. A. (2019). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

6. Idris, I., Pannyiwi, R., Ula, Z., & Singga, S. (2023). Provision of Clean Water Facilities with the Insidence of Diarrhea in the Ujung Pandang Baru Health Center Working Area. *International Journal of Health Sciences*, 1(4), 576–588. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i4.186>
7. Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
8. Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK)*. Jakarta: Kemenkes RI.
9. Kurniawati, D. (2021). Peran Pelatihan dalam Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 55–63.
10. Mulyani, S., & Lestari, P. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 211–219.
11. Musdalifah, M., Yermi, Y., Adiaksa, B. W., Harlina, H., & Pudyastuti, R. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi Kejadian Luar Biasa (KLB) Melalui Pendekatan Epidemiologi Komunitas. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 691–699. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i4.767>
12. Musdalifah, M., Manuntungi, A. E., Sallo, A. K. M., Susanti, S.,. (2022). Korelasi Tingkat Pendidikan Dan Sikap Ibu Hamil Dalam Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 147–155. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.403>
13. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
14. Nurjanah, I., & Rahmawati, F. (2020). Pelatihan Kader Kesehatan dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular di Komunitas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 120–128.
15. Prasetyo, D., & Maharani, A. (2022). Strategi Pemberdayaan Kader dalam Meningkatkan Layanan Posyandu. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11(1), 75–84.
16. Sari, P. N. (2020). Efektivitas Program Pelatihan Kader Kesehatan dalam Peningkatan Keterampilan Edukasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(2), 90–99.
17. Sulistyawati, A., & Nugroho, H. (2021). Pemberdayaan Kader Kesehatan melalui Pelatihan Deteksi Dini Penyakit Menular. *Jurnal Humaniora dan Kesehatan*, 3(1), 43–52.
18. World Health Organization (WHO). (2021). *Community Health Workers: Guideline on Health Policy and System Support*. Geneva: WHO Press.
19. Yuliani, T., & Rahmadani, N. (2022). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan dalam Edukasi Gizi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 10(2), 188–197.
20. Zahra, L., & Ramadhan, A. (2023). Peran Kader Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 9(1), 25–33.